



## Research Article

# Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner: Implikasi Strategi dan Efektivitas Pembelajaran

Mauzifa<sup>1</sup>, Lulu Nur Lathiifah Jamiilah<sup>2</sup>, Subhi Amali<sup>3</sup>, Ahmad Shabri<sup>4</sup>, Uus Ruswandi<sup>5</sup>

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [zifaanie273@gmail.com](mailto:zifaanie273@gmail.com) 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [lulujamiilah@gmail.com](mailto:lulujamiilah@gmail.com)
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [subhiamali.futura@gmail.com](mailto:subhiamali.futura@gmail.com)
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [ahmdshabri@gmail.com](mailto:ahmdshabri@gmail.com)
5. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 05, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Mauzifa, Lulu Nur Lathiifah Jamiilah, Subhi Amali, Ahmad Shabri and Uus Ruswandi (2025) "Understanding Slow Learner Student Development: Strategy Implications and Learning Effectiveness", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 790–809. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1862.

## **Understanding Slow Learner Student Development: Strategy Implications and Learning Effectiveness**

**Abstract.** This article describes the development of slow learner students, especially for an educator to be able to adjust effective learning strategies in achieving optimal learning goals. The research approach used in formulating the objectives is qualitative using the literature study method. The mechanism of collecting data from various sources of literature that can be accounted for, such as books, articles, similar research, skripsi, thesis, and other official websites. The findings that researchers found from the various data collected are then described as follows: 1. Recognizing the development of slow learner students is an important aspect that must be mastered by an educator to ensure inclusive teaching. 2. Slow learner students have unique characteristics that are influenced by biological, environmental, and psychological factors. 3. Effective learning includes differentiation, repetition of material, and adjustment of evaluation as needed. 4. Good collaboration between teachers, parents and schools is needed to create a supportive learning environment, both academically and social-emotionally, so that the learning potential of slow learner students can develop to the fullest.

**Keywords:** Slow learner Students, Strategies, Learning Effectiveness

**Abstrak.** Artikel ini mendeskripsikan perkembangan siswa slow learner, terutama bagi seorang pendidik untuk dapat menyesuaikan strategi pembelajaran efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam merumuskan tujuan adalah, kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Mekanisme pengumpulan data dari sumber berbagai literatur yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti buku, artikel, penelitian serupa, skripsi, tesis, dan website resmi lainnya. Adapun hasil temuan yang peneliti temukan dari berbagai data yang terkumpul kemudian dijabarkan sebagai berikut: 1. Mengetahui perkembangan siswa slow learner ialah satu aspek insidental yang harus mampu dikuasai oleh seorang pendidik untuk dapat memastikan pengajaran yang inklusif. 2. Siswa slow learner memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan psikologis. 3. Pembelajaran yang efektif mencakup diferensiasi, pengulangan materi, dan penyesuaian evaluasi sesuai kebutuhan. 4. Kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik secara akademik maupun sosial-emosional, sehingga potensi belajar siswa slow learner dapat berkembang secara maksimal.

**Kata kunci:** Siswa slow learner, strategi, efektivitas pembelajaran.

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia memiliki potensi untuk dapat belajar dan dapat mengajarkan<sup>1</sup> melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai usaha yang dilakukan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kepribadian individu melalui kegiatan pembelajaran<sup>2</sup>. Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, untuk itu seorang pendidik harus dapat memanfaatkan komponen tersebut secara tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan, terdiri dari guru, siswa, tujuan belajar, materi pelajaran,

---

<sup>1</sup> Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. Pipih Latifah, 11th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>2</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan"* (Jakarta: Kencana, 2017).

metode pembelajaran, alat atau media pembelajaran serta evaluasi. Pembelajaran tidak dapat terlaksana secara efektif tanpa kelengkapan komponen yang dibutuhkan, dalam proses pembelajaran, komponen-komponen tersebutlah yang kemudian menjadi tantangan bagi seorang pendidik<sup>3</sup>.

Efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dari keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana siswa memahami materi dan bagaimana siswa berinteraksi dengan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif memerlukan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama, selain itu harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada seluruh aspek, seperti lingkungan sekolah, sarana prasarana dan pembangunan. Efektivitas pembelajaran mengukur keberhasilan proses interaksi dalam belajar dan mengajar untuk mencapai capaian pembelajaran. Ada lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu sikap, kemampuan memahami instruksi, ketekunan, peluang dan kualitas instruksi. Jika kelima hal tersebut tidak dapat diimplementasikan dengan baik, maka pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif. Sebaliknya jika terdapat lima indikator dalam proses pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Siswa memerlukan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya tanpa harus mempengaruhi perkembangan pemahamannya<sup>4</sup>.

Menurut Sutardi dan Sugiharsono, pendidik memegang peran kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan, serta memiliki keterampilan yang mumpuni dalam mengelola pembelajaran secara efektif<sup>5</sup>. Pengelolaan pembelajaran seorang pendidik harus secara komprehensif dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi belajar peserta didik. Evaluasi belajar tidak hanya terbatas pada aspek kemampuan semata, tetapi juga mencakup pengukuran kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Sebagai mentor sekaligus motivator, pendidik harus memiliki keahlian dan kompetensi dalam melaksanakan evaluasi tersebut. Hal ini penting karena pendidik memiliki peran integral dalam memahami kondisi peserta didik secara menyeluruh, mengingat pendidik berinteraksi langsung dengan mereka dalam proses pembelajaran<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Syukron Darsyah, "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 857-61, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12957>.

<sup>4</sup> Andriani Safitri et al., "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9333-39, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3886>.

<sup>5</sup> R Rofikhoh, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas Xi ..., " *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 7 (2022): 14-28, <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jupeko.v7i1.2208>.

<sup>6</sup> Muhammad Aditya Firdaus, Sofia Ratna Awalayah F, and Mohamad Erihadiana, "Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 41, <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>.

Tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan tiga aspek utama kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, seluruh kompetensi tersebut akan bisa tercapai melalui proses pembelajaran yang baik dan sesuai. begitupun sebaliknya, kompetensi tersebut sulit bahkan tidak bisa tercapai jika proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai, karna tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah, kesesuaian. Problematika dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang wajar, permasalahan belajar datang dari berbagai aspek secara kompherensif. Inti dari proses pembelajaran terletak pada interaksi. Ketidaksesuaian dalam interaksi inilah yang sering menjadi akar permasalahan dalam proses belajar. Interaksi tersebut mencakup hubungan antara peserta didik dengan pendidik, interaksi antar peserta didik, hubungan peserta didik dengan sumber belajar, serta interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar<sup>7</sup>. Interaksi peserta didik dengan pendidik merupakan interaksi inti dalam sebuah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak selalu bisa mencapai kesesuaian dengan harapan hasil belajar, paradigma pembelajaran yang di rancang dari mulai metode dan strategi pembelajaran dengan sebaik mungkin oleh pendidik, tidak memungkirkan permasalahan belajar masih terjadi pada berbagai aspek, termasuk pada peserta didik. Permasalahan belajar merupakan situasi di mana siswa mengalami kondisi tertentu yang menghambat kemajuan prosesnya dalam mencapai perubahan tingkah laku secara menyeluruh, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan variabel internal dan eksternal siswa<sup>8</sup>. Salah satu permasalahan siswa dalam belajar dan jarang mendapatkan perhatian khusus oleh sebagian pendidik ialah siswa yang mengalami slow learner.

Slow learner adalah kondisi siswa yang mengalami gangguan perkembangan, dan digolongkan sebagai salah satu jenis kebutuhan khusus. Siswa dengan kondisi slow learner seringkali tidak disadari oleh pendidik dan juga orang tua. Hal demikian disebabkan karena siswa dengan kondisi slow learner tidak memiliki masalah secara fisik, siswa masih dapat berfikir dan menunjukkan ekspresi perasaan kepada orang lain, hanya saja kondisi tersebut terletak pada kapasitas kognitif yang terbatas sehingga dapat mempengaruhi lemahnya kemampuan berfikir dan berdampak terhadap terhambatnya kegiatan belajar maupun segala aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan berfikir<sup>9</sup>.

Anak dengan keterlambatan belajar atau slow learner sering kali menghadapi kesulitan dalam mengingat dan memahami pelajaran, bukan karena kurangnya kompetensi, melainkan karena proses belajar yang lebih lambat. Mereka tidak mengalami gangguan perkembangan seperti anak dengan keterbelakangan mental

---

<sup>7</sup> Durrotunnisa and Hanita Ratna Nur, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>.

<sup>8</sup>Putu Beny Pradnyana, Sang Ayu, and Putu Gita, "Analisis Peran Dan Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas II SDN 1 SULAHAN Tahun 2023 Fakultas Ilmu Pendidikan , Institut Teknologi Dan Pendidikan Markandeya Bali , Indonesia," *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 4, no. 2 (2023): 961–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1215>.

<sup>9</sup> Ahmad Andi Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow learner*, ed. Wulandari Shintia, 1st ed. (Tarakan: Syiah Kuala University, 2021).

dan tidak memerlukan pendidikan khusus. Namun, dalam lingkungan sekolah formal, mereka dapat menemui berbagai tantangan. Deteksi dini menjadi sangat penting untuk mengenali kondisi mereka sehingga penanganan yang tepat dapat diberikan. Tes kecerdasan (IQ) dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi anak slow learner. Anak-anak ini membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan yang lebih sering untuk memahami konsep baru. Dengan kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, mereka memerlukan dukungan tambahan agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar<sup>10</sup>.

Siswa slow learner mengalami keterlambatan dalam memahami setiap mata pelajaran, cenderung pasif, dan memiliki pencapaian akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa lain. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam menerima dan mempelajari materi. Siswa slow learner biasanya memiliki kemampuan kognitif rendah dengan IQ di bawah rata-rata, tetapi masih berada di atas 70, sehingga tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual atau mental. Mengingat keterbatasan ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang dilengkapi dengan bimbingan dan layanan khusus untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal<sup>11</sup>. Pasal 5 ayat (2) dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menegaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak untuk memperoleh pendidikan khusus. Ketentuan ini memastikan adanya akses pendidikan bagi individu dengan kebutuhan khusus, sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan yang setara tanpa diskriminasi<sup>12</sup>.

Seorang pendidik perlu dalam memahami kondisi siswa dengan indikasi slow learner, hal tersebut mencakup bagaimana seorang pendidik dapat mengenali interaksi siswa dalam pembelajaran, dapat memahami faktor penyebab, akibat dan penanganannya yang tepat dalam menghadapi tantangan tersebut. Pemahaman pendidik yang baik terhadap kondisi siswa slow learner, akan membuat lebih mudah dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan siswa secara optimal<sup>13</sup>. Artikel ini akan mengajak kepada pembaca, terutama pendidik untuk peka terhadap permasalahan-permasalahan siswa yang jarang diketahui dalam belajar, demikian kesadaran tersebut bertujuan untuk pendidik dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

---

<sup>10</sup> Dewi Puspa Arum et al., "Analisis Membaca Menggunakan Mind Mapping Pada Anak *Slow learner*," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3, no. 2 (2023): 4683–94.

<sup>11</sup> Ihda Amalia and Nova Estu Harsiwi, "Peran Guru Shadow Dalam Mendampingi Pembelajaran Anak *Slow learner* DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 3 (2024): 1520–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.183>.

<sup>12</sup> "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2," n.d., [https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang\\_Republik\\_Indonesia\\_Nomor\\_20\\_Tahun\\_2003](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003).

<sup>13</sup> Fara Khoerunnisa, Dwi Wahyu Candra Dewi, and Arum Murdianingsih, "FAKTOR PENYEBAB DAN STRATEGI GURU DALAM MENGATASI SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER)," *Sindoro:Cendikia Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1–10, <https://doi.org/doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan. Seperti yang diketahui, bahwa jenis penelitian ini di mana data diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku-buku yang relevan menjadi sumber referensi utama. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus mencari berbagai informasi yang tersedia dalam literatur seperti buku, jurnal ilmiah, majalah dan koran situs berita lain dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian. Berbeda dari jenis penelitian lain yang memerlukan observasi lapangan atau wawancara untuk mengumpulkan data, penelitian kepustakaan hanya analisis dari sumber tertulis yang ada sebelumnya untuk memperoleh rumusan pembahasan yang mendalam dan menyeluruh mengenai pokok permasalahan yang diteliti<sup>14</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki makna yang berbeda. **Pertumbuhan** merujuk pada perubahan fisik yang dapat diukur, seperti peningkatan tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Contohnya meliputi pengukuran lingkaran kepala untuk menilai pertumbuhan otak dan lingkaran lengan untuk memantau status gizi. Perkembangan mengacu pada kematangan fungsi tubuh secara bertahap, seperti kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, dan beradaptasi dengan lingkungan. Pada awal kehidupan, bayi lebih fokus pada kebutuhan fisik, seperti makan, minum, dan kehangatan. Seiring bertambahnya usia, kebutuhan sosial dan emosional mulai berkembang, seperti kebutuhan akan teman, rasa aman, dan kemampuan berbahasa. Semakin besar seorang anak, kebutuhan non-fisiknya semakin kompleks. Pertumbuhan fisik yang seimbang dengan perkembangan psikis membantu anak beradaptasi dengan lebih baik. Faktor bawaan (heredity) dan lingkungan (environment) memengaruhi perkembangan individu. Faktor bawaan meliputi aspek biologis dan psikologis sejak lahir, sedangkan lingkungan membentuk perilaku, kebiasaan, dan kepribadian anak. Ketika masuk sekolah, anak membawa karakteristik dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sebelumnya. Faktor lingkungan dan pembiasaan di sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar dan masa depan anak. Keseimbangan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis menjadi kunci untuk mendukung keberhasilan tersebut<sup>15</sup>.

Sejak masa konsepsi, kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang berperan dalam mendorong proses pertumbuhan dan perkembangan. Rangsangan dari lingkungan membantu mengembangkan potensi

---

<sup>14</sup> Indri Sofia et al., "Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 183–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.vii2.1190>.

<sup>15</sup> Andi Muhammad Taufik Ali, *Perkembangan Peserta Didik (Perspektif Dalam Pembelajaran)*, ed. Syafiuddin Parenrengi, 1st ed. (Makassar: Penerbit Tahta Media Group (Grup Penerbitan CV Tahta Media GROUP), 2023).

biologis yang membentuk karakter dan perilaku unik setiap individu<sup>16</sup>. Garry dalam Hartono mengelompokkan perbedaan individu menjadi lima kategori:<sup>17</sup>

1. Perbedaan fisik: mencakup usia, tinggi, berat badan, jenis kelamin, serta kemampuan sensorik dan motorik.
2. Perbedaan sosial: meliputi status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan latar belakang suku.
3. Perbedaan kepribadian: melibatkan watak, motif, sikap, dan minat individu.
4. Perbedaan kemampuan: mencakup tingkat inteligensi dan bakat yang dimiliki seseorang.
5. Perbedaan akademik: berkaitan dengan kecakapan dan prestasi belajar di sekolah.

Masa kanak-kanak menjadi dasar penting pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh bimbingan, pengalaman, dan motivasi<sup>18</sup>. Perkembangan terjadi melalui proses kematangan dan pembelajaran yang saling terkait, di mana kematangan menentukan kesiapan untuk belajar. Setiap individu memiliki perbedaan dalam reaksi terhadap rangsangan dan potensi keberhasilan, perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan, lingkungan, dan peluang belajar<sup>19</sup>. Menurut Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara bertujuan, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif<sup>20</sup>. Gardner kemudian mengembangkan konsep ini menjadi beberapa jenis intelegensi, seperti verbal, logika, interpersonal, dan naturalistik. Perkembangan otak anak sebagian besar terjadi pada usia dini. Bloom mengungkapkan: 50% kemampuan otak berkembang pada umur 0-4 tahun; 80% berkembang pada umur 4-8 tahun; sisanya berkembang setelah usia 8 tahun. Pendidikan sejak dini sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi otak. Perkembangan moral anak dapat dibentuk melalui:<sup>21</sup>

1. Pendidikan langsung: penanaman nilai-nilai moral oleh orang tua atau guru melalui keteladanan.
2. Identifikasi: meniru perilaku moral dari tokoh yang diidolakan.
3. Proses coba-coba: perilaku yang mendapat penghargaan akan dilanjutkan, sedangkan perilaku yang dihukum akan dihentikan.

### Definisi Slow learner

Anak slow learner termasuk individu yang secara fisik tampak normal, namun memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dibandingkan anak-anak seusia pada umumnya. Dalam konteks kelas reguler, anak dengan kemampuan ini seringkali berada pada posisi akademik terbawah, mengingat kemampuan mereka yang

---

<sup>16</sup> Khadijah and Zahraini Nurul Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*, 1st ed. (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021).

<sup>17</sup> Ali, *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK (Perspektif Dalam Pembelajaran)*.

<sup>18</sup> Khadijah and Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*.

<sup>19</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 3rd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

<sup>20</sup> Fatmawati, "Kreativitas Dan Intelegensi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 181-95, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6562>.

<sup>21</sup> Ali, *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK (Perspektif Dalam Pembelajaran)*.

cenderung di bawah rata-rata dalam menyerap pelajaran. Tantangan yang dianggap biasa oleh anak-anak lain menjadi hambatan yang signifikan bagi anak slow learner, situasi ini kerap membuat mereka mudah kehilangan semangat, terutama ketika harus menghadapi nilai akademik yang rendah, pada akhirnya berdampak negatif pada motivasi belajar mereka. Nugroho menjelaskan bahwa istilah slow learner bukanlah sebuah kategori diagnosis medis, melainkan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki kemampuan akademik dan penalaran yang ada, namun berada di bawah rata-rata teman sekelasnya. Meskipun siswa slow learner dapat mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap kebutuhan mereka sangat diperlukan<sup>22</sup>.

Secara umum, slow learner merujuk pada kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam belajar, keterampilan, dan pemahaman terhadap informasi yang diterima, Sayangnya, kekurangan ini sering kali membuat orang tua beranggapan bahwa anak tersebut tidak memiliki potensi atau kelebihan. Padahal, anak slow learner justru membutuhkan perhatian khusus dan dukungan penuh dari orang tua untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan yang ada. Anak slow learner umumnya memiliki skor IQ antara 70 hingga 90, dan prestasi mereka seringkali rendah pada sebagian besar atau bahkan seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu, intervensi yang tepat serta dukungan dari lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, sangat penting agar mereka dapat mengikuti program pendidikan dengan optimal. Pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap kondisi ini menjadi kunci utama untuk membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya<sup>23</sup>.

### Karakteristik Slow learner

Karakteristik siswa dengan kondisi slow learner dapat bervariasi tergantung pada usia dan tingkat kesulitan yang mereka hadapi di sekolah, menurut Andi Ahmad, berikut ini adalah beberapa karakteristik yang umumnya ditunjukkan oleh siswa slow learner, dilengkapi dengan contoh sederhana untuk memperjelas:<sup>24</sup>

1. Bekerja dengan sangat lambat: Dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas siswa slow learner membutuhkan waktu lebih lama, mereka memerlukan petunjuk yang konkret dan ilustrasi yang jelas untuk membantu mereka. Contoh: Ketika belajar tentang tata cara wudhu, siswa memerlukan demonstrasi langsung oleh guru atau video pembelajaran yang menunjukkan langkah-langkah wudhu secara berurutan.
2. Kurang mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya: siswa slow learner memiliki kesulitan dalam menghubungkan konsep baru

---

<sup>22</sup> Mei Lina Wati and Wiwin Hendriani, "Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*): A Narrative Review," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 2 (2024): 901-11, <https://doi.org/47467/eduinovasi.v4i2.2314> Strategi.

<sup>23</sup> Febri Dwiyanto and Nova Estu Harsiwi, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Anak *Slow learner* Dalam Pembelajaran Di SDN Baddurih," *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa* 2, no. 5 (2024): 106-14, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i5.146>.

<sup>24</sup> Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*.



dengan apa yang sudah mereka ketahui<sup>25</sup>. Pengulangan dan penjelasan sederhana sangat diperlukan, contoh: Ketika mempelajari konsep ikhlas dalam beribadah, siswa mungkin tidak langsung memahami hubungan antara niat shalat yang benar dengan nilai keikhlasan.

3. Kurang mampu menguasai keterampilan akademis<sup>26</sup>: dalam konteks Pendidikan Agama Islam, siswa slow learner sering kali kesulitan dalam hafalan ayat-ayat Al-qur'an atau memahami istilah-istilah arab. Contoh: Saat menghafal surat Al-fatihah, siswa mungkin memerlukan pendekatan audio-visual, seperti mendengarkan murotal secara berulang dan melihat teks dengan warna tertentu untuk membantu mereka mengingat.
4. Hubungan pertemanan yang kurang baik: siswa slow learner dalam pelajaran PAI mungkin merasa minder ketika diminta memimpin doa atau membaca ayat di depan kelas, sehingga berpotensi menarik diri dari teman-temannya. Contoh: Saat kegiatan praktik shalat berjamaah di kelas, siswa merasa malu karena tidak lancar membaca Al-fatihah, sehingga memilih untuk diam dan tidak aktif. Guru perlu memberikan dukungan dengan membimbing siswa secara individu agar merasa lebih percaya diri.

Pendekatan yang tepat, seperti memberikan bimbingan personal, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif, sangat penting untuk membantu siswa slow learner dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan baik. Anak lamban belajar sering menghadapi berbagai kendala, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Aspek Kognitif: Anak mengalami kesulitan dalam berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir, dan berhitung. Hambatan ini berdampak langsung pada aspek akademik atau kemampuan kognitifnya.
2. Aspek Bahasa: Kesulitan bahasa meliputi bahasa reseptif, yaitu kemampuan memahami dan menerima bahasa, serta bahasa ekspresif, yakni kemampuan mengungkapkan pikiran secara verbal. Masalah dalam kemampuan berbahasa dapat secara signifikan menghambat proses belajar anak.
3. Aspek Motorik: Keterampilan motorik, seperti menggambar, menulis, atau menggunakan gunting, memerlukan koordinasi tangan dan mata yang baik. Anak lamban belajar sering menghadapi hambatan dalam meniru pola atau rancangan, yang mengganggu perkembangan keterampilan motorik.
4. Aspek Sosial dan Emosi: Mencakup Kelabilan emosi dan impulsivitas menjadi tantangan utama, anak sering menunjukkan perubahan suasana hati yang mendadak dan kesulitan mengendalikan dorongan untuk bertindak, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan proses belajarnya<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup> Maulida De Vanda Asmaul Khusna, "Model Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi Sd Muhammadiyah 2 Tulangan Tahun Pelajaran 2019/2020" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), [Http://etheses.uin-malang.ac.id/23581/1/16140050.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/23581/1/16140050.pdf).

<sup>26</sup> Dyah Esti Mandagani et al., "Karakteristik Dan Proses Pembelajaran Siswa Slow Learner," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2022): 46-59, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i1.4136>.

<sup>27</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006).

<sup>28</sup> Mandagani et al., "Karakteristik Dan Proses Pembelajaran Siswa Slow Learner."

## Faktor Penyebab Slow learner

Berdasarkan karakteristik siswa slow learner yang telah dijelaskan, seorang guru seharusnya lebih peka terhadap siswa yang menunjukkan gejala-gejala slow learner. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi setiap siswa dengan memperhatikan kekhasan masing-masing. Cara menangani siswa reguler tentu berbeda dengan siswa slow learner, dan metode pembelajaran yang digunakan juga mempengaruhi keberhasilan siswa slow learner dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa slow learner sering kali menghadapi masalah terkait *self-esteem* dan motivasi akademik. Mereka lebih sering menunjukkan frustrasi dan kegagalan akademik, yang merupakan akumulasi dari kegagalan-kegagalan sebelumnya di sekolah. Akibatnya, siswa tersebut dapat mengalami penurunan *self-esteem*, frustrasi, dan menghadapi berbagai masalah, seperti perilaku membolos, malas belajar, bahkan ada yang sampai berhenri sekolah<sup>29</sup>.

Agar dapat menerapkan metode yang tepat, seorang guru perlu memahami faktor penyebab kondisi slow learner pada siswa. Ruhela dalam Andi Ahmad mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah lingkungan sekitar, terutama lingkungan keluarga. Berikut adalah penjelasannya:<sup>30</sup>

1. Lingkungan keluarga
  - a) Atmosfer keluarga: Ketidaktahuan orang tua tentang kondisi anak slow learner dan pola asuh yang tidak tepat dapat memperburuk masalah, beberapa orang tua sering melabeli anak sebagai "bodoh," yang semakin merusak kepercayaan diri anak. Genetik, kondisi ekonomi, kemiskinan, kecerdasan orang tua, jumlah kelurga juga mempengaruhi anak menjadi slow learner<sup>31</sup>.
  - b) Membandingkan dengan orang lain: Membandingkan anak dengan teman atau saudara lain sering dianggap sebagai cara memotivasi, tetapi justru menurunkan harga diri anak. Anak merasa tidak dihargai dan menganggap dirinya tidak bernilai. Siswa slow learner mungkin merasa malu, menarik diri dari lingkungan, dan merasa dirinya menjadi sumber kekecewaan bagi orang tua.
  - c) Perceraian orang tua: Perceraian dapat membuat siswa slow learner kehilangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, anak juga bisa mengalami ketidakstabilan emosi atau bahkan menyimpan rasa dendam pada salah satu orang tua.
2. Lingkungan Sekolah:<sup>32</sup>
  - a) Perilaku Guru: Guru harus menyesuaikan harapan terhadap siswas slow learner, karena mereka membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan untuk

---

<sup>29</sup>Yussi Martha Sukma Astuti, "metode montessory untuk meningkatkan self esteem pada siswa slow learner," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, vol. 1 (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2022), 223-38.

<sup>30</sup>Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*.

<sup>31</sup>Nurhidayah Eko Budi Utami, "Layanan Guru Kelas Bagi Siswa *Slow learner* Di Sekolah Inklusi ( SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA )," *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 10*, no. 275-280 (2018).

<sup>32</sup>Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*.

- memahami pelajaran. Contoh: Guru dapat memberikan penjelasan sederhana dan pengulangan saat mengajarkan doa.
- b) Kesenjangan dalam proses pembelajaran: Siswa slow learner sering membutuhkan bantuan khusus karena kemampuan mereka berbeda dari siswa reguler. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Contoh: Guru menggunakan alat bantu visual untuk mempermudah hafalan doa.
  - c) Merasa menjadi bahan ejekan: Siswa slow learner sering diejek teman-temannya, yang membuat mereka merasa malu, rendah diri, dan menarik diri dari pergaulan. Contoh: Siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an mungkin enggan mengikuti pelajaran karena takut diejek.
  - d) Merasa Terisolasi: Siswa slow learner sering merasa berbeda dari teman-temannya, sulit memenuhi ekspektasi guru, dan merasa sendirian di kelas. Contoh: Dalam diskusi kelompok, mereka sering merasa tidak mampu dan menjadi pasif.

Menurut Borah, siswa dengan slow learner mampu menjalin hubungan sosial yang positif, namun kondisi mereka sering menjadi sasaran ejekan dari teman sebaya, yang kemudian berdampak pada terganggunya hubungan pertemanan. Ketidakpahaman masyarakat terhadap kebutuhan khusus siswa slow learner menjadi faktor utama yang memicu penolakan terhadap keberadaan mereka. Hal ini bahkan diperburuk dengan pemberian label negatif dan kecenderungan untuk menjauhkan diri dari mereka<sup>33</sup>.

### 3. Lingkungan Masyarakat:

Masyarakat seringkali kurang memahami kondisi siswa slow learner dan cenderung memberikan stigma negatif, seperti menganggap mereka mengalami keterbelakangan mental. Hal ini membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak aman di lingkungan sekitarnya. Kurangnya pemahaman ini juga menyebabkan masyarakat menjauhi siswa slow learner dan melabeli mereka secara negatif, sehingga memperburuk rasa percaya diri dan keterlibatan sosial mereka<sup>34</sup>.

## Pengajaran Efektif Siswa Slow learner

Penelitian Febri Dwiyanto dalam jurnal *Algoritma* menunjukkan bahwa faktor lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah, berpengaruh signifikan terhadap penyebab siswa lamban belajar/slow learner. Berdasarkan faktor-faktor slow learner, strategi guru untuk mengatasi siswa lamban belajar dapat dianalisis dalam dua aspek utama: cara mengajar dan sikap guru. Dalam proses mengajar, guru disarankan untuk selalu memberikan apresiasi kepada siswa, menemukan metode pembelajaran yang sesuai, dan mengajarkan dengan penuh kesabaran. Sementara itu, dari segi sikap, guru perlu menunjukkan perhatian yang merata kepada seluruh siswa untuk mencegah kecemburuan antar siswa, bersikap ramah, serta menunjukkan

---

<sup>33</sup>Azzahrotul Farisiyah and Yesi Budiarti, "Analisis Keterampilan Sosial Siswa *Slow learner* Di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2712-20.

<sup>34</sup>Astuti, "Metode Montessori Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Slow Learner."

kasih sayang. Guru perlu menyadari bahwa mereka berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa, mengingat waktu siswa di sekolah lebih banyak dibandingkan di rumah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa lamban belajar membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga untuk meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan belajar. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi tumbuh kembang siswa, diikuti oleh lingkungan masyarakat dan sekolah. Oleh karena itu, strategi guru dalam proses pembelajaran dan sikap di kelas sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa lamban belajar<sup>35</sup>.

Siswa slow learner merupakan individu yang mengalami keterlambatan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kemampuan lain, seperti adaptasi sosial, komunikasi, dan perkembangan kepribadian, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri atau *self-esteem*. Siswa dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung melihat diri mereka dengan cara yang positif, sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan *self-esteem* adalah melalui metode Montessori, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan bermakna<sup>36</sup>.

Strategi lain yang efektif adalah dengan mengurangi intensitas waktu penyampaian materi dan jumlah tugas yang diberikan kepada anak slow learner. Mereka biasanya membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk memproses informasi, sehingga pendekatan penyampaian yang lebih singkat dan tugas yang lebih sedikit membantu mereka untuk tetap fokus dan tidak terlalu terbebani. Pengurangan ini juga memungkinkan mereka untuk lebih mendalami pemahaman konsep dasar, yang lebih penting daripada sekadar menyelesaikan banyak tugas tanpa memahami inti dari materi yang dipelajari. Penting juga untuk fokus pada pemahaman konsep daripada menghafal<sup>37</sup>.

Penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam menerapkan pengajaran untuk siswa slow learner mencakup beberapa langkah, yaitu:

1. Mengadaptasi pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum, materi, dan evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Menggunakan pendekatan yang menghargai keragaman kemampuan siswa.
2. Memilih model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan belajar melalui pengalaman langsung.
3. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa *Slow learner*.
4. Menggunakan media konkret atau visual untuk mempermudah pemahaman.
5. Memberikan bimbingan tambahan melalui remedial atau les.

---

<sup>35</sup>Khoerunnisa, Dewi, and Murdianingsih, "Faktor Penyebab Dan Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner)."

<sup>36</sup> Astuti, "Metode Montessori Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Slow Learner."

<sup>37</sup> Dewi Fitriana et al., "Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa *Slow learner* DI SDN 03 Alai," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6310–25.

6. Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan perlahan<sup>38</sup>.
7. Strategi seperti pembelajaran individual (*individualized learning*) dan remedial terbukti efektif dalam membantu siswa *Slow learner*. Fadliya dan Rasidi menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan sistem individual dan tambahan remedial dapat membantu siswa memahami materi lebih baik.

Guru juga dapat menerapkan pembelajaran differensiasi. Pembelajaran differensiasi adalah strategi untuk menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan dan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Strategi ini memanfaatkan potensi masing-masing siswa untuk memaksimalkan pembelajaran. Guru juga dapat mengevaluasi metode dan lingkungan belajar melalui refleksi diri untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran differensiasi harus direncanakan dengan baik, tidak dilakukan secara sporadis, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Killen menyebutkan bahwa pembelajaran dapat berpusat pada guru atau siswa, dan pendekatan differensiasi lebih fokus pada kebutuhan individu siswa, sehingga hasil belajar lebih optimal jika diterapkan secara konsisten<sup>39</sup>.

Strategi mengajar dengan model *project based learning* untuk siswa *slow learner*. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) cocok untuk siswa *slow learner* karena dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Berdasarkan teori Bruner (*discovery learning*), metode ini membantu siswa menemukan solusi masalah dan memahami pengetahuan secara mendalam. Menurut Hartini dkk, ada beberapa keunggulan penerapannya:

1. Siswa belajar dalam kelompok dengan rubrik penilaian khusus, sehingga prestasi dapat diukur sesuai kemampuan.
2. Proyek berbasis pengalaman langsung membantu siswa mengingat lebih lama.
3. Fokus pada proyek kelompok meningkatkan perhatian siswa.
4. Diskusi dan tutor membantu siswa mengatasi lambatnya pemahaman.
5. Penggunaan media konkret memberi stimulus yang efektif.
6. Interaksi sosial dalam kelompok membuat siswa lebih aktif dan melatih keterlibatan.

Guru perlu memilih kelompok yang tepat untuk mendukung interaksi dan diskusi siswa *slow learner*. Model ini bisa menjadi pilihan strategi untuk pembelajaran siswa *slow learner* di sekolah dasar atau lainnya.

Pendekatan *Universal Design for Learning (UDL)* mendukung siswa *slow learner* dengan menerapkan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka<sup>40</sup>. Konsep ini bertujuan untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan

---

<sup>38</sup> Utami, "Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi ( SDN Bangunrejo 2 YOGYAKARTA )."

<sup>39</sup> Aprillia nurul Azizah and Ajat Sudrajat, "Implementasi Pembelajaran Differensiasi Terhadap Kemampuan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN TAMBAKSUMUR 1," *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa* 3, no. 1 (2024): 1760–67.

<sup>40</sup> Friski Marthreslyn Liu, "Implementasi Universal Design For Learning Dalam Mengembangkan Kurikulum Inklusif," Universitas Negeri Surabaya, 2024, <https://puid.unesa.ac.id/post/implementasi-universal-design-for-learning-dalam-mengembangkan-kurikulum-inklusif>.

adaptif, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa, termasuk siswa slow learner. Menurut Abruscato dalam Nugroho & Prasetyo, UDL mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai untuk siswa dengan karakteristik berbeda. Heelan dalam Nugroho & Prasetyo menguraikan tiga komponen utama UDL:

1. Variasi dalam representasi: Menyediakan berbagai cara untuk menyampaikan materi dan memverifikasi media yang digunakan.
2. Variasi dalam keterlibatan: Melibatkan siswa melalui metode kooperatif dan bermain peran.
3. Variasi dalam demonstrasi: Memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dengan berbagai cara. Pendekatan UDL memastikan siswa slow learner dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru penting dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung siswa slow learner, seperti mengulang materi, mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan menggunakan kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi. Tugas dan penilaian harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, dengan instruksi sederhana dan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, termasuk di rumah. Penempatan siswa di kelas juga penting untuk memastikan mereka nyaman dan bisa mendapatkan bimbingan individu tanpa gangguan. Pendidikan inklusif harus terus ditingkatkan agar siswa slow learner mendapatkan kesempatan belajar yang optimal.<sup>41</sup>

Model Discovery Learning bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran<sup>42</sup> melalui beberapa tahapan utama, yaitu: stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi:

1. Stimulasi: Guru memulai dengan salam, bertanya tentang pohon yang dikenal siswa, dan menunjukkan buah jeruk. Pendekatan ini menghubungkan informasi dengan pengalaman nyata, meningkatkan perhatian, minat, dan kooperasi siswa slow learner.
2. Problem statement: Guru mengajukan pertanyaan tentang bagian tumbuhan untuk dijawab melalui observasi.
3. Pengumpulan data: Siswa melakukan observasi di luar kelas dan mengomunikasikan hasilnya.
4. Pengolahan data: Siswa mendiskusikan hasil observasi, membuat kesimpulan, dan mempresentasikannya.
5. Verifikasi: guru memanfaatkan *big book* sebagai media untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap kosa kata yang telah dipelajari.
6. Generalisasi: Siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan bimbingan guru.

---

<sup>41</sup> Nadila Aulia Sastra et al., "Strategi Pembelajaran Untukmenunjang Hasil Belajar Anak Slow Learner," Universitas Negeri Medan, 2024.

<sup>42</sup> Meiliza Amelia Andariska et al., "Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Di Smp Indo Global Mandiri Palembang," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8036-41, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

Penggunaan big book dapat menarik perhatian siswa yang lamban belajar, meningkatkan minat baca, dan memudahkan pemahaman dengan ilustrasi dan kalimat sederhana. Big book idealnya memiliki kalimat singkat, gambar menarik, dan kumpulan kosa kata yang jelas<sup>43</sup>. Strategi pembelajaran berbasis *discovery learning* dengan dukungan media big book dapat membantu siswa slow learner mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuan mereka. Guru perlu merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan unik siswa slow learner. Siswa slow learner memiliki cara dan kebutuhan belajar yang berbeda. Guru perlu memahami dan peka terhadap kebutuhan siswa ini agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat dan membantu mereka belajar secara maksimal<sup>44</sup>.

### Kolaborasi Penanganan Siswa Slow learner

Hal penting yang perlu dilakukan oleh guru adalah menjalin koordinasi yang efektif dengan kepala sekolah dan wali murid terkait. Melalui koordinasi ini, diharapkan orang tua dapat berperan aktif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Pendampingan ini menjadi pelengkap dari bimbingan yang telah diberikan di sekolah, sehingga proses pembelajaran anak slow learner dapat berjalan lebih terarah dan optimal<sup>45</sup>. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dan guru untuk mendukung pembelajaran anak slow learner di rumah maupun di sekolah:

1. Instruksi yang Konkret: Memberikan arahan yang jelas, spesifik, dan mudah dipahami oleh anak.
2. Latihan dan Pengulangan: Melakukan latihan secara berulang untuk memperkuat pemahaman materi.
3. Manajemen Waktu Dasar: Mengatur waktu belajar dengan baik agar anak dapat fokus dan terstruktur.
4. Aktivitas yang Disukai: Melibatkan anak dalam kegiatan yang mereka minati untuk meningkatkan motivasi belajar.

Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak slow learner. Pendampingan khusus dan waktu yang lebih intens dapat membantu anak merasa didukung dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik. Metode penguatan yang dikemukakan oleh Skinner, yaitu penguatan positif dan hukuman, dapat membantu anak memperkuat daya ingatnya. Penguatan positif berupa respon positif dari orang tua terhadap perilaku baik anak bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anak dalam proses belajar. Penguatan positif adalah pemberian respons yang menyenangkan kepada anak setelah mereka melakukan perbuatan baik. Strategi ini bertujuan untuk: Meningkatkan Perhatian dan Motivasi; Mendorong Perilaku Baik dan Produktif; Menumbuhkan Kepercayaan Diri; Meningkatkan Aktivitas

---

<sup>43</sup> Anggy Giri Prawiyogi et al., "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 446-52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.

<sup>44</sup> Wati and Hendriani, "Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*): A Narrative Review."

<sup>45</sup> Dwiyanto and Harsiwi, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Anak *Slow learner* Dalam Pembelajaran Di SDN Baddurih."

Belajar; Mendukung Belajar Mandiri<sup>46</sup>. Hal penting yang perlu dilakukan oleh guru adalah menjalin koordinasi yang efektif dengan kepala sekolah dan wali murid terkait. Melalui koordinasi ini, diharapkan orang tua dapat berperan aktif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Pendampingan ini menjadi pelengkap dari bimbingan yang telah diberikan di sekolah, sehingga proses pembelajaran anak slow learner dapat berjalan lebih terarah dan optimal<sup>47</sup>.

Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung siswa slow learner, seperti mengulang materi, mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan menggunakan kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi. Tugas dan penilaian harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, dengan instruksi sederhana dan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, termasuk di rumah. Penempatan siswa di kelas juga penting untuk memastikan mereka nyaman dan bisa mendapatkan bimbingan individu tanpa gangguan. Pendidikan inklusif harus terus ditingkatkan agar siswa slow learner mendapatkan kesempatan belajar yang optimal<sup>48</sup>.

Selain itu, dukungan dari teman sekelas memiliki peran signifikan dalam mendukung siswa slow learner, karena memberikan rasa kebersamaan dan mengurangi potensi rasa keterasingan yang dapat mereka alami di lingkungan sekolah. Dukungan ini dapat berupa bantuan dalam memahami materi pembelajaran, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana yang inklusif dan kondusif. Pada tingkat institusional, kolaborasi seluruh elemen sekolah merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Komitmen bersama dari komunitas sekolah untuk mendukung siswa slow learner dapat secara substansial meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan pendekatan yang adaptif dan perhatian yang konsisten, siswa slow learner diberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, dukungan kolektif dari berbagai pihak di lingkungan sekolah tidak hanya membantu siswa slow learner mengatasi hambatan dalam pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi proses adaptasi mereka di lingkungan sosial sekolah, sekaligus memberikan ruang untuk pengembangan kemampuan yang lebih maksimal<sup>49</sup>.

## KESIMPULAN

Kondisi siswa slow learner menekankan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam memastikan siswa slow learner mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Memahami konsep dasar perkembangan siswa merupakan langkah awal yang sangat krusial. Pemahaman ini memungkinkan

---

<sup>46</sup> Beti Malia Rahma Hidayati, Ardina Sasmita, and Windy Chintya Dewi, "IDEA : Jurnal Psikologi IDEA : Jurnal Psikologi," *IDEA: Jurnal Psikologi Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology* 7, no. 1 (2023): 23–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7102> e-ISSN:2614-8072.

<sup>47</sup> Dwiyanto and Harsiwi, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Anak *Slow learner* Dalam Pembelajaran Di SDN Baddurih."

<sup>48</sup> Sastra et al., "Strategi Pembelajaran Untukmenunjang Hasil Belajar Anak Slow Learner."

<sup>49</sup> Vidiya Angggraeni et al., "Support from Teachers , Friends and the Environment for *Slow learner* Children 's Interest in Learning in Grade 1 Students at SDN 1 KAMAL," *EduCurio Journal* 2, no. 3 (2024): 395–402.



pendidik untuk mengenali karakteristik individu siswa dan menyusun strategi yang efektif dalam membantu mereka belajar. Siswa slow learner memiliki definisi dan karakteristik tersendiri, seperti keterlambatan dalam aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional. Faktor-faktor penyebab slow learner, baik yang berasal dari aspek biologis, lingkungan, maupun psikologis, menuntut perhatian dan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, metode pengajaran yang diterapkan harus fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa. Guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang efektif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pengulangan materi, penggunaan media konkret, serta penyesuaian kurikulum dan evaluasi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk membantu siswa slow learner mencapai hasil belajar yang optimal tanpa merasa terbebani.

Selain upaya guru di ruang kelas, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi elemen kunci dalam mendukung perkembangan siswa slow learner. Orang tua perlu memberikan pendampingan intensif di rumah untuk melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah. Pihak sekolah juga harus menyediakan fasilitas dan dukungan, seperti bimbingan konseling, untuk memastikan siswa slow learner memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap siswa slow learner dan penerapan strategi pendidikan yang inklusif dapat menciptakan kesempatan yang setara bagi mereka untuk berkembang secara maksimal. Upaya kolaboratif ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi siswa slow learner, tidak hanya dalam hal pencapaian akademik tetapi juga dalam pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Dengan demikian, urgensi pendidik memahami perkembangan siswa slow learner menjadi suatu hal yang sangat penting demi mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

## BIBLIOGRAPHY

- Darsyah, S. (2023). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 857–861. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12957>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Firdaus, M. A., Awaliyah F, S. R., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>
- Ali, Andi Muhammad Taufik. *Perkembangan Peserta Didik (Perspektif Dalam Pembelajaran)*. Edited by Syafiuddin Parenrengi. 1st ed. Makassar: PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP (Grup Penerbitan CV Tahta Media Group), 2023.
- Amalia, Ihda, and Nova Estu Harsiwi. “Peran Guru Shadow Dalam Mendampingi Pembelajaran Anak Slow Learner DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN.” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 3 (2024): 1520–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.183>.
- Andariska, Meiliza Amelia, Aulia Heny Sakina, Siti Aisyah, Chaterine Nabila, and Syarnubi. “Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan

- Keaktifan Siswa Di SMP INDO GLOBAL MANDIRI Palembang.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8036–41.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Angggraeni, Vidiya, Nova Estu Harsiwi, Jawa Timur, Dukungan Lingkungan, Minat Belajar, Anak Slow Learner, Environmental Support, and Slow Learner Children. “Support from Teachers , Friends and the Environment for Slow Learner Children ’ s Interest in Learning in Grade 1 Students at SDN 1 KAMAL.” *EduCurio Journal* 2, no. 3 (2024): 395–402.
- Arum, Dewi Puspa, Natalia Desy Angggraeni, Eni Nurhayati, and Erin Anggita Putri. “Analisis Membaca Menggunakan Mind Mapping Pada Anak Slow Learner.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 2 (2023): 4683–94.
- Astuti, Yussi Martha Sukma. “Metode Montessory Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Slow Learner.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 1:223–38. Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2022.
- Azizah, Aprillia nurul, and Ajat Sudrajat. “Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN TAMBAKSUMUR 1.” *Abdimajurnal Pengabdian Mahasiswa* 3, no. 1 (2024): 1760–67.
- Darsyah, Syukron. “Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 857–61.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12957>.
- Durrotunnisa, and Hanita Ratna Nur. “Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>.
- Dwiyanto, Febri, and Nova Estu Harsiwi. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran Di SDN Baddurih.” *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa* 2, no. 5 (2024): 106–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i5.146>.
- Farisiyah, Azzahrotul, and Yesi Budiarti. “Analisis Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2712–20.
- Fatmawati. “Kreativitas Dan Intelegensi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 181–95.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6562>.
- Firdaus, Muhammad Aditya, Sofia Ratna Awaliyah F, and Mohamad Erihadiana. “Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 41.  
<https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>.
- Fitriana, Dewi, Rini Irmata Putri, Eldi Fajri N, and Kamilah An Shorihah. “Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak : Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6310–25.
- Hidayati, Beti Malia Rahma, Ardina Sasmita, and Windy Chintya Dewi. “IDEA : Jurnal

- Psikologi IDEA : Jurnal Psikologi.” *IDEA: Jurnal Psikologi Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology* 7, no. 1 (2023): 23–33.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7102> e-ISSN:2614-8072.
- Khadijah, and Zahraini Nurul Jf. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*. 1st ed. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Khoerunnisa, Fara, Dwi Wahyu Candra Dewi, and Arum Murdianingsih. “Faktor Penyebab Dan Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner).” *Sindoro:Cendikia Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1–10.  
<https://doi.org/doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>.
- Khusna, Maulida De Vanda Asmaul. “Model Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi SD MUHAMMADIYAH 2 TULANGAN Tahun Pelajaran 2019/2020.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/23581/1/16140050.pdf>.
- Liu, Friski Marthreslyn. “Implementasi Universal Design For Learning Dalam Mengembangkan Kurikulum Inklusif.” Universitas Negeri Surabaya, 2024.  
<https://puid.unesa.ac.id/post/implementasi-universal-design-for-learning-dalam-mengembangkan-kurikulum-inklusif>.
- Mandagani, Dyah Esti, Zain Nur Khusnaini, Nur Indah Aryati, Sigit Prasetyo, and Izzatin Kamala. “Karakteristik Dan Proses Pembelajaran Siswa Slow Learner.” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2022): 46–59.  
<https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i1.4136>.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Pradnyana, Putu Beny, Sang Ayu, and Putu Gita. “Analisis Peran Dan Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas II SDN 1 SULAHAN TAHUN 2023 Fakultas Ilmu Pendidikan , Institut Teknologi Dan Pendidikan Markandeya Bali , Indonesia.” *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 4, no. 2 (2023): 961–71.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1215>.
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa. “Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 446–52.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.
- Ridha, Ahmad Andi. *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Edited by Wulandari Shintia. 1st ed. Tarakan: Syiah Kuala University, 2021.
- Rofikhoh, R. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas Xi ....” *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 7 (2022): 14–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jupeko.v7i1.2208>.
- Rusman. *Belajar & Pembelajaran “Berorientasi Standar Proses Pendidikan.”* Jakarta: Kencana, 2017.
- Safitri, Andriani, Mei Nur Rusmiati, Hafni Fauziyyah, and Prihantini. “Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9333–39.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3886>.
- Sastra, Nadila Aulia, Dina Junita Sinaga, Nikita Fadhilah Rosanda, Salsabila Salim Pardosi, Dinda Marito Siregar, and Tria Dela Syahputri. "Strategi Pembelajaran Untukmenunjang Hasil Belajar Anak Slow Learner." Universitas Negeri Medan, 2024.
- Soemantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Sofia, Indri, Sifa Aulia Nafla, Syaukani Siraj, Supardi Situmorang, Tiwi Wulandari, and Togu Yunus Hidayatullah. "Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 183–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1190>.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2," n.d. [https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang\\_Republik\\_Indonesia\\_Nomor\\_20\\_Tahun\\_2003](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003).
- Utami, Nurhidayah Eko Budi. "Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi ( SDN BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA )." *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume* 10, no. 275–280 (2018).
- Wati, Mei Lina, and Wiwin Hendriani. "Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner): A Narrative Review." *EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 2 (2024): 901–11. <https://doi.org/47467/eduinovasi.v4i2.2314> Strategi.
- Zainal, Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Edited by Pipih Latifah. 11th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.